

IDENTIFIKASI KONSEP SUBKULTUR PADA PRAKTIK FAN PROJECT SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BASIS PENGEMAR KPOP DI JEMBER

Ayu Asih Kamiliyana¹, Silvia Lusiani², Silvi Cahyaning Kamalia³
220910302103@mail.unej.ac.id¹, 220910302139@mail.unej.ac.id²,
220910302124@mail.unej.ac.id³
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi komunitas penggemar K-pop di Kabupaten Jember, Jawa Timur, sebagai bagian dari gelombang budaya Hallyu yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengkaji karakteristik, dinamika, dan dampak komunitas penggemar K-pop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki solidaritas dan keterikatan yang kuat, serta sikap oportunis dalam memanfaatkan peluang bisnis dari tren K-pop. Kegiatan mereka tidak hanya mencakup konsumsi budaya tetapi juga aktivitas sosial dan amal yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini menantang stereotip negatif terhadap penggemar K-pop dan menunjukkan bahwa mereka membentuk identitas serta jaringan sosial yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang peran subkultur dalam dinamika sosial dan budaya modern di Indonesia.

Kata Kunci: Hallyu, K-pop, komunitas penggemar, subkultur, etnografi, solidaritas, Jember.

ABSTRACT

This research explores the K-pop fan community in Jember Regency, East Java, as part of the Hallyu cultural wave which influences various aspects of social and cultural life. Using qualitative methods with an ethnographic approach, this research examines the characteristics, dynamics and impact of the K-pop fan community. The research results show that this community has strong solidarity and attachment, as well as an opportunistic attitude in exploiting business opportunities from the K-pop trend. Their activities include not only cultural consumption but also social and charitable activities that make a positive contribution to society. This research challenges negative stereotypes of K-pop fans and shows that they form significant identities and social networks. These findings provide new insights into the role of subcultures in modern social and cultural dynamics in Indonesia.

Keywords: Hallyu, K-pop, fan community, subculture, ethnography, solidarity, Jember.

PENDAHULUAN

Gelombang budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari arus globalisasi. Selama ini kita dihadapkan oleh berbagai bentuk akulturasi bahkan asimilasi budaya, di mana hal tersebut dikemas sebagai budaya modern bersama dengan tren-tren yang diciptakannya. Berbicara tentang gelombang budaya luar di Indonesia, kita mengenal gelombang budaya barat (Western) sebagai patokan dalam budaya modern, baik dalam hal fesyen maupun dalam dunia musik. Namun, Westernisasi bukan satu-satunya bentuk gelombang budaya yang mampu menguasai seluk-beluk kehidupan masyarakat dunia, khususnya wilayah timur. Hallyu menjadi salah satu di antara banyaknya gelombang budaya yang banyak diserap bahkan memiliki imbas yang cukup masif, bahkan meluas hingga ke kancah internasional.

Gelombang budaya asal Korea Selatan, atau disebut dengan Hallyu, di Indonesia sendiri banyak dikenal melalui aktivitas K-Drama atau yang lebih dikenal sebagai Drama Korea (Drakor) pada tahun 2000. Kemudian, pada tahun 2012, tren ini dilanjutkan dengan

mencuatnya lagu-lagu serta nama-nama girl group/boy group asal Korea Selatan seperti SNSD, Super Junior, Bigbang, dalam dunia musik Indonesia dengan jumlah peminat yang terbilang besar. Kepopuleran ini menarik perhatian industri musik Indonesia, dibuktikan dengan terbentuknya girl group serta boy group dengan konsep serta unsur-unsur budaya Korea Selatan di dalamnya, seperti 7 Ikon, Cherrybelle, SMASH, dan sejenisnya (Chua dkk, 2012). Bahkan, masifnya kepopuleran girl group serta boy group Korea di Indonesia masih terus bergulir hingga tahun ini melalui lagu Blackpink serta BTS dengan jumlah fans yang besar dari berbagai kalangan. Pengaruh kepopuleran lagu-lagu K-Pop melalui boy group serta girl group tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap perjalanan perkembangan Hallyu di Indonesia.

Aktivitas penyokong popularitas boy group dan girl group seperti variety show serta aktivitas streaming video musik pada platform YouTube ini juga memantik perhatian tersendiri bagi para penggemar K-Pop (Kpopers). Hal-hal unik yang dapat ditemui dalam aktivitas “menggandrungi musik K-Pop” ini ditelusuri oleh para Kpopers yang tergabung dalam masing-masing basis penggemar atau dikenal dengan istilah fandom. Setiap fandom memiliki nama serta identitas tersendiri dalam aktivitas mereka, memuat unsur idola girl group/boy group yang tentunya juga memuat unsur budaya Korea. Komunitas yang terbentuk melalui kesamaan ketertarikan tersebut terbilang efektif dalam membentuk jalinan sosial yang kuat antar sesama individu berbeda. Dalam sebuah fandom, anggota di dalamnya berusaha membangun keintiman melalui kesamaan objek perhatian, dan dalam fandom K-Pop, para anggotanya memiliki artis atau grup favorit yang sama (Mulyana, 2017).

Beriringan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, komunitas pecinta K-Pop yang tergabung dalam fandom tertentu mulai membangun komunitas online, sehingga memudahkan mereka untuk saling berbagi perkembangan terbaru dunia K-Pop. Komunitas ini menghadirkan tatanan sosial baru yang tidak dibatasi oleh perbedaan golongan, ras, suku, agama, maupun kewarganegaraan. Bahkan, komunitas penggemar yang berada di lokasi yang berdekatan akan mengadakan suatu pertemuan untuk membahas idolanya, bernyanyi bersama, melakukan cover dance, atau sekadar berkumpul untuk berbagi pengalaman sebagai seorang fans K-Pop yang dapat berujung terhadap pertemanan berkelanjutan.

Rekatnya komunitas fandom K-Pop tentu didasarkan pada sikap kesetiakawanan sosial yang menghasilkan rasa keterikatan satu sama lain. Kesetiakawanan sosial didefinisikan dalam UU No. 11 Tahun 2009 sebagai nilai-nilai dan semangat kepedulian sosial untuk membantu orang lain atas dasar empati. Dengan kesetiakawanan yang hadir di dalam komunitas penggemar K-Pop, kegiatan-kegiatan yang diusung anggotanya tak jarang memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diusung oleh suatu fandom tertentu biasanya disebut sebagai fan project. Fan Project pada dasarnya merupakan kegiatan yang dibuat penggemar yang ditujukan kepada idolanya melalui berbagai bentuk, baik itu unofficial merchandise, poster, video, maupun pertunjukan khusus bagi sang idola.

Konsep subkultur menurut Hebdige menyoroti pandangan yang terfokus pada keberlanjutan dan kelanjutan dari fenomena sebelumnya. Subkultur dipahami sebagai entitas yang berkembang dari kelompok kecil yang membedakan diri dari norma-norma dominan dalam budaya tersebut. Dalam konteks ini, subkultur K-Pop memberikan contoh yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Subkultur ini tidak hanya menciptakan ruang bagi identitas kolektif, tetapi juga menghasilkan norma-norma sosial, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang erat kaitannya dengan kesetiaan pada budaya pop Korea. Dengan

demikian, subkultur K-Pop bukan hanya sebagai bentuk hiburan atau tren sementara, tetapi sebagai ekspresi yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari para penggemarnya, membentuk jaringan komunitas yang kuat dan kohesif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang nantinya akan dikembangkan ke grounded theory. Penelitian dengan metode kualitatif dapat membantu peneliti menemukan dan memahami data-data secara mendalam dalam suatu fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Metode ini berfokus pada makna dari perspektif dan pengalaman individu atau kelompok yang nantinya akan dikaji secara mendalam. Metode penelitian kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi individu atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan sosial (Creswell, 2016). Oleh karena itu, penelitian dengan metode kualitatif dipilih untuk mengeksplor fenomena kebudayaan komunitas penggemar K-POP di Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi budaya dan interaksi sosial di dalam komunitas penggemar K-pop di Kabupaten Jember secara mendalam. Metode kualitatif dipilih karena dapat mengungkap makna dari perspektif dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk memahami secara menyeluruh bagaimana komunitas penggemar K-pop menjalankan kebiasaan dan budaya mereka.

Pendekatan etnografi dipilih karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang norma, pola perilaku, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks budaya yang diteliti. Peneliti akan terlibat langsung dalam interaksi dengan anggota komunitas penggemar K-pop untuk memahami lebih baik tentang bagaimana kebiasaan dan pola perilaku tersebut terbentuk. Dengan demikian, data yang diperoleh akan mencerminkan realitas sosial dan budaya komunitas tersebut.

Melalui pendekatan etnografi, peneliti akan menelusuri berbagai pola perilaku dan kegiatan yang menjadi bagian dari budaya penggemar K-pop. Peneliti akan berbaur dengan anggota komunitas untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna memahami secara mendalam subkultur yang ada di dalamnya. Selain itu, peneliti akan menggali makna-makna yang terkandung dalam kegiatan dan pola perilaku yang umum dilakukan oleh anggota komunitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan identitas komunitas penggemar K-pop di Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai gambaran singkat, basis penggemar K-pop di Jember terbentuk sebagai sebuah komunitas yang lebih dari sekadar kesamaan ketertarikan atau tujuan yang dianggap "delusional". Mereka tidak hanya berkumpul untuk mendukung idola mereka tetapi juga untuk merasakan keterikatan sosial yang kuat. Hal ini tercermin dalam cara mereka saling mengidentifikasi diri satu sama lain melalui simbol-simbol identitas yang mereka bagikan, menciptakan rasa solidaritas di antara mereka. Meskipun aktivitas di basis penggemar tersebut mungkin tidak memiliki makna bagi sebagian masyarakat, bagi anggota basis penggemar, hal itu merupakan bagian integral dari identitas dan kegiatan mereka.

Dalam prakteknya, basis penggemar K-pop di Jember menyelenggarakan berbagai

kegiatan baik yang bersifat sosial maupun yang bertujuan untuk mendukung promosi aktivitas idola mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk mengekspresikan antusiasme mereka tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota basis penggemar. Meskipun kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan material, hal tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Antusiasme anggota basis penggemar K-pop di Jember terus digaungkan melalui berbagai bentuk kegiatan, baik yang terkait dengan mendukung idola mereka maupun yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial di antara sesama penggemar. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi cerminan dari kesatuan dan solidaritas yang ada di antara mereka, menunjukkan betapa pentingnya komunitas tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, basis penggemar K-pop di Jember bukan hanya sekadar tempat berkumpul untuk menyukai musik dan idola, tetapi juga menjadi wadah di mana mereka dapat merasakan kekuatan sosial dan solidaritas. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti mengelompokkan 2 pokok pembahasan sebagai berikut.

1. Karakteristik Anggota Basis Penggemar Kpop yang Nadir Diketahui Masyarakat Awam

Perbedaan karakter yang cukup mencolok dibanding budaya dominan direpresentasikan melalui karakteristik masing-masing individu penggemar k-pop dalam basis penggemar. Istilah konsumerisme serta fanatisme yang banyak digaungkan oleh masyarakat awam untuk mengidentifikasi sebuah komunitas penggemar k-pop justru ditampilkan dalam bentuk berbeda. Bukan tanpa sebab, ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh maraknya aktivitas ekstrim dari individu-individu yang menguntit hingga menjual informasi pribadi sang idola dengan mengatasnamakan “penggemar”. Perilaku seperti itu telah menjadi rahasia umum dan problematika yang belum menemukan solusi terbaiknya. Disisi lain, segala aktivitas bersifat suportif yang mengarah pada intimidasi bahkan potensi degradasi budaya lokal banyak tersebar di laman media sosial. Problem ini tercampur dengan masuknya gelombang budaya Korea di seluruh wilayah Indonesia sehingga menimbulkan justifikasi di tengah masyarakat bahwa “Penggemar budaya korea adalah orang-orang problematik”. Meski sudah jelas bahwasanya proses penyerapan budaya memiliki peran besar dibalik masifnya promosi konsumsi budaya korea, namun stereotip yang muncul akibat oknum-oknum tidak bertanggung jawab ini memberikan efek kontroversial tersendiri.

Selain itu di berbagai wilayah di belahan dunia khususnya di luar Korea, pandangan “mengidolakan idola k-pop” terkesan tidak rasional dan kerap membuat masyarakat awam mempertanyakan apa yang melatarbelakangi seorang individu memuja figur idola tersebut terkait dampak apa yang sesungguhnya mereka pertimbangkan (Ding & Zhuang, 2021). Namun, hasil pengamatan peneliti berdasarkan total informan yang mewakili basis penggemar menurut jumlah besaran anggota serta tingkat keaktifan menunjukkan beberapa karakteristik yang nadir di bahas atau dikenali oleh masyarakat luas khususnya wilayah Jember.

- a. Rasa keterikatan yang kuat sebagai suatu komunitas yang didasarkan pada kesamaan ketertarikan, idola menjadi salah satu tonggak keterikatan yang terbangun secara tidak sadar. Keterikatan mereka tidak semata-mata terbangun secara langsung di kehidupan nyata namun, kekuatan tersebut justru terbangun secara masif di dunia internet (Ezani. N, 2019). bahkan dalam penelitian ditemukan bahwa sebagian besar anggota basis penggemar mulai berkenalan hingga memutuskan untuk bertemu secara langsung dimulai dengan obrolan singkat “tentang idola” bahkan “proses pembelian

merchandise idola”. Tidak sedikit individu yang menunjukkan wajah aslinya -terlepas dari bagaimana individu memasang topeng ketika di lingkungannya- ketika memutuskan bergabung dalam basis penggemar. Rasa keterikatan, kepemilikan, dan kesamaan menjadikan setiap individu nyaman untuk saling berbagi tanpa melihat latar belakang dari masing-masing individu.

- b. Solidaritas berbicara tentang rasa keterikatan, tentu solidaritas adalah kata yang tepat untuk menggambarkan bentuk loyalitas yang kuat. Bentuk solidaritas inilah yang seringkali disalahartikan oleh masyarakat awam sebagai bentuk fanatisme atau ungkapan “menghamburkan waktu untuk sesuatu yang tidak rasional”. Padahal, realita yang terjadi adalah berbagai event dengan mengusung identitas tertentu dari sang idola seperti kode warna baju, lightstick, photocard, dan sejenisnya pada dasarnya dibentuk untuk menguatkan solidaritas mereka. Dalam suatu event di mana mereka saling bertemu, topik pembahasan tidak berhenti tentang aktivitas idola mereka tetapi hal tersebut merambah pada pembahasan lain yang tentunya meningkatkan rasa keterikatan satu sama lain. Sebagian besar kegiatan dikemas menyesuaikan kebudayaan lokal seperti berbagi takjil, menanam pohon, dan nonton bersama di lakukan untuk menyambut suatu aktivitas idola dan seutuhnya ditujukan untuk menjaga solidaritas basis penggemar.
- c. Oportunis. Terlepas dari bentuk komunitas yang bersifat non profit, para individu anggota basis penggemar umumnya memiliki jiwa oportunis terlebih saat melihat peluang yang cukup besar dalam dunia industri entertainment k-pop. Hal ini lah yang sesungguhnya berbanding terbalik dari pandangan penggemar k-pop idol sebagai individu konsumeristis. Dalam aktivitas idola di Korea tentu menciptakan banyak peluang terkait dengan jasa pemesanan berbagai merchandise atau album. Disitulah para individu yang memahami konsep peluang akan mulai mencari celah profit. Bahkan kegiatan tersebut juga di dukung oleh rekan sesama penggemar. Tidak sedikit peluang semacam ini melibatkan transaksi luar negeri dan otomatis kerjasama dengan individu di luar negeri yang dapat menambah insight peluang bisnis. Terkadang hal ini dilakukan sebagai sampingan dari aktivitas para individu sebagai penggandrung k-pop, sehingga ketertarikan itu dikembangkan sebagai peluang bisnis dimana profitnya juga bisa mereka kembalikan untuk disisihkan demi kebutuhan tersiernya seperti contoh membeli album atau menghadiri konser-konsernya.

2. Konsep Subkultur pada Praktek Fan Project Anniversary dan Event Noraebang Basis Penggemar K-Pop Jember

Pada konsep yang dipopulerkan oleh Dick Hebdige mengenai subkultur, biasanya sering dikaitkan dengan gaya musik, fashion, bahasa, dan lain sebagainya untuk membentuk identitas baru dalam diri mereka. Dewasa ini, subkultur menyerap dalam gaya hidup suatu individu atau kelompok sehingga dapat menggantikan budaya asli. Menurut (Hebdige, 1979) konsep subkultur berfokus pada kebudayaan melalui tindakan-tindakan yang mengidentifikasikan suatu kelompok. Subkultur lahir karena ingin mengkritisi dominasi kebudayaan tertentu yang nantinya akan diimplementasikan melalui pendekatan semiotik yang memfokuskan perhatiannya pada pengaruh subkultur melalui tanda-tanda yang diciptakan pada gaya bermusik, berpakaian, berbicara, dan lain-lain. Konsep ini berkaitan secara langsung dengan suatu kelompok komunitas yang dapat menghasilkan suatu nilai tanda tertentu, misalnya kepuasan, gerakan, pakaian, bermusik, dan lain sebagainya. Maka dari itu, terdapat pro dan kontra di tengah masyarakat mengenai datangnya kebudayaan baru di dalam kebudayaan yang dominan.

Dalam hal ini, jika mengaitkan subkultur dengan fenomena K-POP yang tengah

marak di kalangan masyarakat merupakan suatu pembahasan yang menarik untuk dikaji. Masuknya K-POP di Indonesia sudah terjadi sejak tahun 2000-an, dari tahun ke tahun penggemar K-POP di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga didorong karena datangnya idola-idola baru di dunia K-POP itu sendiri. Kemudian, berkembangnya media sosial juga sangat mempengaruhi menyebarnya virus K-POP di masyarakat khususnya kawula muda. Hubungan antara subkultur dengan K-POP dapat ditinjau dari berbagai sudut. Pertama, keberadaan komunitas penggemar K-POP yang dinilai kuat dan berbeda dengan komunitas lain secara kultural. Kedua, gaya hidup komunitas penggemar K-POP berupa serapan dari gaya khas dari Korea seperti gaya berpakaian dan riasan. Ketiga, penerapan nilai-nilai budaya pada kelompok mereka yang nantinya akan membentuk subkultur dengan karakter yang unik. Keempat, kegiatan dari kelompok penggemar untuk membedakan mereka dari kelompok yang lain.

Terdapat pro dan kontra yang tersebar di setiap lapisan masyarakat. Apabila ditinjau dari sisi kontra, masih saja anggapan skeptis mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas penggemar K-POP. Komunitas penggemar ini dinilai sebagai representasi dari bentuk fanatisme dan terlalu mengagungkan idola-idola mereka. Stereotip tersebut menghasilkan suatu pemikiran bahwa komunitas penggemar K-POP ini kerap kali jauh dari kehidupan asli dan terlalu mendukung idola mereka tanpa melihat kadar wajarnya. Selain itu, kebiasaan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas penggemar K-POP seperti merayakan acara ulang tahun idola, membeli album, merchandise, tiket konser, tiket fan meeting, dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk pemborosan. Mereka dinilai tidak memahami value of money, sehingga uang tersebut disalurkan pada hal-hal yang kurang penting.

Namun, di sisi lain terdapat fakta yang berkebalikan dari stereotip yang selama ini beredar di masyarakat. Masih banyak kegiatan-kegiatan positif yang ada di komunitas K-POP. Misalnya, mengadakan acara amal untuk membantu masyarakat yang mengalami musibah, kemudian dari komunitas K-POP mereka mendapatkan relasi yang sangat luas. Interaksi ini merupakan interaksi asosiatif yang menghasilkan suatu hal positif berupa kerja sama antara individu atau kelompok (Sari, 2023). Hal tersebut tentu tidak hanya bermanfaat di dunia K-POP saja, tetapi di kehidupan nyata mereka. Karena saat mengadakan pertemuan, justru mereka tidak hanya membicarakan idola kesayangan mereka. Namun, banyak hal lain yang dapat dibahas seperti karir, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Karena sejatinya manusia itu saling bergantung sama lain dan hubungan itu dapat dibentuk melalui jaringan sosial seperti jaringan organisasi, komunitas, lingkungan kerja, etnis, dan sebagainya (Paramitha, 2020). Pada narasumber yang kami wawancarai, mereka justru paham betul bagaimana mengelola keuangan. Dalam komunitas mereka yang berorientasi pada kegiatan yang non-profit, uang yang dihasilkan pada setiap kegiatan tidak dipakai untuk kepentingan panitia-panitianya, tetapi dikumpulkan untuk event selanjutnya. Selain itu, pengelolaan uang bagi diri sendiri, mereka sangat paham dengan “prioritas kebutuhan” yang mungkin selama ini para penggemar K-POP selalu dikaitkan dengan kegiatan yang tidak berfaedah dan boros. Namun, narasumber kami selalu paham bagaimana memprioritaskan kebutuhan mereka. Mereka tidak serta merta membeli semua merchandise K-POP tanpa melihat urgensi-urgensi tertentu. Bagi mereka, menjadi penggemar K-POP dan tergabung dalam komunitas penggemar merupakan suatu bentuk kelayakatan bagi idola mereka. Kemudian, melalui komunitas tersebut mereka dapat menemukan kesenangan, ketenangan, dan hubungan yang kuat dengan orang-orang dengan mempunyai karakteristik yang sama.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat mempengaruhi

berbagai aspek sosial dan kebijakan. Pertama, penelitian ini memberikan pemahaman sosial yang lebih dalam tentang karakteristik dan dinamika komunitas penggemar K-pop di Jember. Hal ini membantu masyarakat dan akademisi memahami bahwa basis penggemar bukan sekadar kelompok konsumeris atau fanatik, tetapi sebuah komunitas dengan solidaritas dan keterikatan kuat yang dibangun melalui interaksi sosial yang signifikan, baik online maupun offline. Kedua, temuan ini berpotensi mengubah pandangan negatif masyarakat awam terhadap penggemar K-pop dengan menunjukkan bagaimana komunitas ini berkontribusi positif melalui kegiatan sosial dan amal, sehingga membantu mereduksi stereotip negatif. Ketiga, informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan organisasi sosial untuk merancang program yang lebih inklusif dan mendukung komunitas ini, misalnya melalui kegiatan budaya atau sosial yang melibatkan penggemar K-pop.

Dampak dari penelitian ini juga cukup signifikan. Penguatan identitas komunitas adalah salah satu dampak utama, di mana penelitian ini menegaskan pentingnya identitas komunitas yang kuat di antara penggemar K-pop, yang dapat memperkuat solidaritas dan keterikatan di dalam komunitas serta mempromosikan kohesi sosial. Selain itu, menyadari bahwa anggota komunitas seringkali memiliki jiwa oportunis dan mampu melihat peluang bisnis dari tren K-pop, hasil penelitian ini dapat mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah yang berfokus pada merchandise K-pop, acara, dan produk terkait lainnya. Dampak jangka panjang lainnya adalah peningkatan literasi budaya di kalangan masyarakat luas, yang akan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan potensi pengurangan prasangka budaya.

Untuk kontinuitas penelitian, beberapa langkah dapat diambil untuk melanjutkan dan memperdalam studi ini. Pertama, penelitian lanjutan tentang subkultur lainnya di Indonesia dapat dilakukan untuk memahami lebih baik bagaimana berbagai subkultur berkontribusi pada dinamika sosial dan ekonomi lokal. Studi longitudinal yang memantau perubahan dan perkembangan komunitas penggemar K-pop di Jember dari waktu ke waktu juga penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas ini beradaptasi dan berkembang seiring dengan perubahan tren dan dinamika sosial. Selain itu, penelitian komparatif antara komunitas penggemar K-pop di berbagai kota di Indonesia dapat mengungkap perbedaan dan persamaan dalam dinamika komunitas, yang dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan merata. Melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, ekonomi, dan studi budaya dalam penelitian lanjutan juga akan memberikan perspektif yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena ini. Penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana subkultur seperti komunitas penggemar K-pop berperan dalam membentuk identitas sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap studi subkultur dan dinamika sosial secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyorot aspek-aspek menarik mengenai komunitas penggemar K-pop di Kabupaten Jember, Jawa Timur, memberikan pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi yang mendalam, penelitian ini tidak hanya menggali, tetapi juga menggambarkan secara rinci dinamika sosial dan kultural yang kompleks yang melingkupi komunitas tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa anggota komunitas ini tidak sekadar menjadi konsumen atau penggemar pasif, tetapi mereka adalah aktor yang sangat berperan dalam membentuk identitas kolektif serta memperkuat jaringan sosial yang berkembang dengan kuat di antara

sesama penggemar.

Penelitian ini mencerminkan sebuah tonggak penting dalam pengakuan terhadap penggemar K-pop, yang sering kali disalahpahami atau dianggap remeh oleh sebagian masyarakat. Dengan memperluas cakupan penelitian untuk melampaui sekadar persepsi negatif, kita bisa melihat betapa signifikannya kontribusi yang mereka berikan kepada masyarakat lokal. Bahkan, penelitian ini menyoroti bahwa mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya pop Korea, tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif.

Dalam memahami dinamika internal komunitas penggemar K-pop, penelitian ini mengungkap kekuatan solidaritas dan kolaborasi yang terjadi di antara anggota komunitas. Tidak hanya sekadar membangun jaringan sosial, mereka juga menggunakan kekuatan kolektif mereka untuk melakukan berbagai kegiatan sosial dan amal. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengonsumsi budaya pop, tetapi juga mengambil bagian aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka.

Tentu saja, peran positif penggemar K-pop dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial dan kegiatan amal, mereka bukan hanya menjadi bagian dari komunitas mereka sendiri, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memperkuat solidaritas dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat secara luas. Dengan demikian, penelitian ini mengundang kita untuk melihat lebih jauh daripada sekadar stereotip yang sering melekat pada penggemar K-pop, dan mengakui nilai yang mereka bawa dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan peduli.

Penelitian ini menyoroti tidak hanya aspek sosial, tetapi juga aspek ekonomis yang penting dari komunitas penggemar K-pop. Penemuan menunjukkan bahwa penggemar K-pop bukan hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis yang terkait dengan budaya pop Korea. Kemampuan mereka untuk melihat dan merespons tren, serta memanfaatkan potensi ekonomi yang terkait, menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang pasar yang mereka geluti.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menggambarkan bagaimana komunitas penggemar K-pop dapat menjadi motor penggerak untuk pengembangan usaha kecil dan menengah di sekitar mereka. Dengan menjadi pelopor dalam memperkenalkan dan mempromosikan produk-produk terkait K-pop, mereka tidak hanya memberikan kontribusi pada industri kreatif, tetapi juga pada perekonomian lokal secara keseluruhan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di mana pengusaha lokal dapat berkembang melalui kemitraan dan kolaborasi dengan komunitas penggemar K-pop yang progresif dan berorientasi pada pasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan peran positif komunitas penggemar K-pop dalam ranah budaya dan sosial, tetapi juga dalam konteks ekonomi lokal. Mereka bukan hanya konsumen pasif, tetapi juga agen perubahan yang mempengaruhi dinamika pasar dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui kreativitas dan dedikasi mereka terhadap budaya pop Korea.

Dengan meletakkan komunitas penggemar K-pop dalam kerangka yang lebih luas dari dinamika sosial dan budaya modern, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran subkultur dalam membentuk identitas individu, tetapi juga tentang kohesi sosial yang dihasilkannya. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan, yang mencakup eksplorasi subkultur lain di Indonesia serta studi komparatif, akan menjadi langkah penting dalam memperluas wawasan tentang dinamika subkultural dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian tersebut akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami kompleksitas

identitas dan dinamika budaya dalam konteks yang lebih luas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, A., Wicaksana, D., & Oktaviani, N. (2023). The Role of Technology in the COVID-19 Pandemic Era: A lesson learned from Indonesia in Increasing Access to Legal Aid. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 3(1), 1-22. doi:10.19184/csi.v3i1.27710
- Ding, Y., & Zhuang, X. (2021). Why chasing Kpop? Is fandom truely crazy?—The motivations and behaviors of Kpop fans. In *3rd International Conference on Educational Reform, Management Science and Sociology*. Francis Academic Press.
- Ezani, N. (2019). Identity construction of Kpop fandom on Twitter. IIUM. <https://www.iium.edu.my/media/62028/IDENTITY%20CONSTRUCTION%20OF%20KPOP%20FANDOM%20ON%20TWITTER>.
- Hebdige, Dick. (2002). *Subculture : The Meaning of Style*. London : Routledge.
- Kang, J., Kim, J., Yang, M., Park, E., Ko, M., Lee, M., & Han, J. (2022). Behind the scenes of K-pop fandom: unveiling K-pop fandom collaboration network. *Quality & Quantity*, 1-22.
- Paramitha, N. A. (2020). Figurasi Dalam Kelompok Traveler. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.
- Sari, R., Purnamasari, N., Prasetyo, H., & Rosa, D. V. (2023). INTERAKSI SOSIAL PEREMPUAN DUKUH DUNGUS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN AIR BERSIH DI KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 309-315.